

PENGARUH JARAK KOMUNIKASI LAYOUT FURNITURE RUANG STUDIO TERHADAP PROSES PEMBELAJARAN AKTIF *PEER-TO- PEER* MAHASISWA ARSITEKTUR

Studi Kasus : Studio Arsitektur UII, ITENAS dan UNIKA.

Melisa Akma Sari¹, M. Galieh Gunama²

¹Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

¹Surel: galieh.gunagama@uii.ac.id

ABSTRAK: *Sejatinya banyak proses pembelajaran yang dapat dilakukan di dalam studio perancangan arsitektur. Di Indonesia sendiri terjadi pergeseran metode pembelajaran dari teacher centered learning ke student centered learning. Dalam hal ini pembelajaran aktif (active learning) antar mahasiswa sangat dibutuhkan terutama dalam proses diskusi dan evaluasi. Untuk merespon hal tersebut penelitian ini membahas pembelajaran aktif antar mahasiswa. Pada tahapan lebih lanjut penelitian mengambil layout furnitur studio sebagai object yang mewadahi pembelajaran aktif antar mahasiswa. Penelitian ini menunjukkan bagaimana layout furnitur yang memiliki jarak jangkauan paling mudah berdasarkan zona jarak proxemics dan responden, dalam pembelajaran aktif antar mahasiswa. Untuk itu diambil studi kasus 3 sample layout furniture studio arsitektur. Setelah itu layout furniture dianalisis berdasarkan perhitungan zona jarak proxemics dan data dari responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa analisis perhitungan berdasarkan proxemic dan responden memiliki kesimpulan yang sama. Walaupun memiliki perbandingan presentasi angka yang berbeda pada setiap layout furnitur. Hasil penelitian juga menunjukkan keberagaman sudut pandang responden dalam menilai jarak kemudahan layout furnitur. Dimana responden melihat kemudahan jarak dari sudut pandang dari faktor kedekatan, kerenggangan dan arah hadap. Penelitian jangkauan jarak layout furnitur ini berguna dalam memberi analisis jarak yang cukup dalam metode pembelajaran aktif antar mahasiswa di dalam studio perancangan arsitektur.*

Kata kunci : Studio Perancangan Arsitektur, Layout Furniture, Pembelajaran Aktif, Proxemics.

PENDAHULUAN

Pembelajaran aktif sebagai salah satu model pembelajaran adalah suatu metode pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk belajar secara aktif (Hisyam, 2008). Model pembelajaran aktif didasarkan pada teori konstruktivis, yang menekankan bahwa, untuk belajar, siswa perlu terlibat dalam materi pembelajaran (Cattaneo, 2017).

Ruang yang umumnya digunakan untuk aktivitas belajar bagi mahasiswa adalah ruang perkuliahan. Pada studi kasus mahasiswa arsitektur, mahasiswa melakukan aktivitas pembelajaran kreatif di studio perancangan arsitektur. Layout furnitur ruang studio sendiri ditata secara khusus untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa Arsitektur. Namun, layout furnitur ruang yang kerap tidak ditata secara maksimal menghambat proses belajar mahasiswa. Untuk memenuhi model pembelajaran yang meningkatkan keaktifan mahasiswa. Dilakukan penelitian mengenai layout furnitur melalui kajian literatur pembelajaran aktif, Studio Perancangan Arsitektur dan Proxemics.

Dalam metode pembelajaran aktif persimpangan antara “pedagogi”, “ruang” dan “teknologi” menciptakan lingkungan belajar yang dinamis yang mendorong proses

pengajaran dan pembelajaran kolaboratif yang berpusat pada siswa (Bhieglar, 2017). Pada penelitian pembelajaran aktif “active learning”, area penelitian mengarah pada area “pedagogi” dan “ruang”.

Pada aspek “Pedagogi” pembelajaran aktif pendekatan studi mengarah pada metode studi *peers-to-peers* atau antar mahasiswa. Dalam aspek ini mahasiswa lebih banyak dituntut agar dapat berpikir kritis, menganalisa, melakukan evaluasi, dan memberi argumentasi balasan yang lebih cepat dalam proses pembelajaran (Bonwell, 1995).

Selain itu pada aspek “ruang” pembelajaran aktif akan mengarah pada area layout furnitur ruang. Dimana, seperti yang dikatakann Pile (Interior, 2003) layout furnitur ruang sendiri merupakan hal yang terkait untuk menciptakan kegiatan yang efektif sesuai kebutuhan bagi penggunaannya. Menurut Jeanne Ellis Ormrod menata ruang kelas sama dengan memelihara lingkungan yang baik dan kondusif untuk proses pembelajaran dan prestasi peserta didik. Ruang kelas yang ditata dengan baik membuat peserta didik dapat belajar lebih banyak dibandingkan lingkungan kelas yang lain.

Dalam layout furnitur ruang sendiri, diperlukan pendekatan studi literatur konsep “Proxemics” (Edward T. Hall dalam Mulyana, 2005). Menurut Hall terdapat ruang informal yang menjadi jarak privat di antara manusia. Dimana jarak privat/pribadi ini berada disekitar satu individu dan menjalar ke tubuh individu lain. Hall membagi zona jarak menjadi 4 yaitu Jarak Intim, Jarak Pribadi, Jarak Sosial dan Jarak Publik.

Thomas E. Harris dan John C. Sherblom Dalam buku “Small Group and Team Communication”, dengan memaksimalkan jarak interpersonal orang-orang dapat n membantu meningkatkan kerja sama antar perserta didik.

Oleh karena itu dari pendekatan diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk melihat kemudahan jarak dengan pendekatan “proxemics” dan responden pada layout furnitur ruang pembelajaran aktif di area ruang studio perancangan arsitektur. Dimana, layout furnitur untuk pembelajaran aktif hanya berhenti pada tahap ruang kelas biasa saja. Walaupun sudah ada pergeseran metode pengajaran metode pembelajaran dari teacher centered learning ke student centered learning (Susilo, 1998), pada studio perancangan arsitektur belum dibahas analisis studi kasus mengenai pembelajaran aktif antar mahasiswa (*peers-to-peers*).

METODE PENELITIAN

Pada metode ini teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini dilakukan pada beberapa survey studi kasus dan komparasi terhadap studi literatur yang ada dengan tahapan metode pada penelitian sebagai berikut :



Gambar 3.1 Tahapan metode penelitian

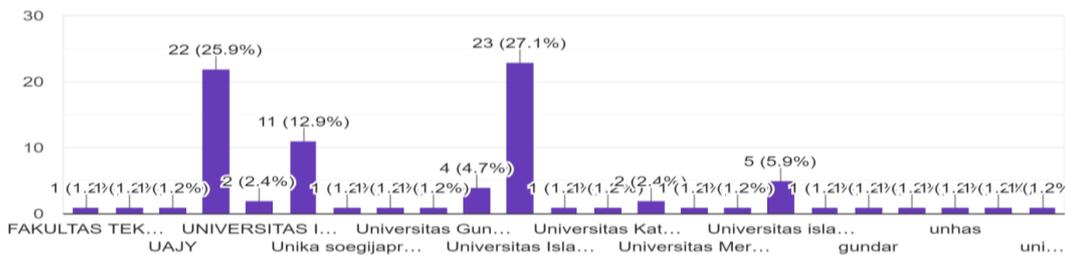
Penelitian ini terdiri dari beberapa langkah. Langkah pertama diambil sampel studio perancangan arsitektur dari 3 universitas yang berada di pulau jawa. 3 institusi ini terdiri dari ITENAS Bandung, UII Yogyakarta dan UNIKA Semarang. Studio yang diteliti diambil dari kondisi sebenarnya tanpa menyamakan jumlah mahasiswa yang berada di satu layout ruang studio. Penelitian dilakukan tanpa menyantumkan nama institusi dari layout studio yang bersangkutan sehingga responden tidak memiliki bias atau pandangan subjektif terhadap satu layout ruang.

Kedua, dari data tersebut dilakukan perhitungan presentase kemudahan jarak layout ruang berdasarkan pendekatan proxemics. Pada penelitian ini analisis pengonfigurasi jarak antar kursi dan meja dilakukan dengan mempertimbangkan aspek nilai proxemics pada zona sosial dengan menggunakan irisan dari area sosial sebagai bentuk dari koneksi ruang yang diciptakan setiap mahasiswa dari tempat duduknya (T.Hall, 1963).

Berdasarkan pendekatan Proxemics (T.Hall, 1963) zona sosial jauh dengan jarak radius 7-12 kaki dari satu individu dipilih sebagai jangkauan diskusi peer-to-peer yang diteliti. Zona ini dipilih karena diarea tersebut karakter vocal memiliki suara agak nyaring dan biasa digunakan antar peserta didik atau rekan kerja. Selain itu pada jarak ini pesera didik juga mendapat informasi non pribadi yang bisa didengar orang lain. Dibandingkan dengan jarak pribadi jauh 2,5-4 kaki yang lebih tepat untuk peserta didik membahas urusan pribadi seperti masalah pribadi, prilaku dan lain lain. Sedangkan pada zona jarak public dekat 12-24 kaki peserta didik berada dalam interaksi sangat formal. Dimana biasanya jarak ini sering digunakan dalam pertemuan umum dan kuliah umum.

Nama Universitas

85 responses



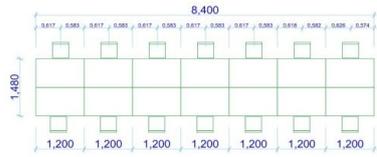
Gambar 3.2 grafik institusi responden

Ketiga, dilakukan pengambilan data dari responden menggunakan kuesioner. Penelitian ini mengambil data dari 85 orang responden yang dari 10 institusi pendidikan arsitektur yang berada di Indonesia.

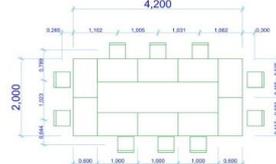
LAYOUT FURNITUR A



LAYOUT FURNITUR B



LAYOUT FURNITUR C



Dalam memberi gambaran pada responden kuesioner diberi visualisai layout denah layout furnitur 2D dari setiap 3 institusi. Pada gambar ini visualisai layout berisi orientasi layout, jarak antar furnitur dan jarak bentang furnitur. Pada penelitian ini kuesioner

menggunakan skala likert. Dimana, responden memilih berdasarkan nilai 1-6 (1= sangat tidak setuju, 6 = sangat setuju) dengan indikator kemudahan jangkauan jarak pada layout furnitur untuk pembelajaran aktif peer-to-peer. Lalu, Responden menilai 3 layout furnitur berbeda. Responden menilai layout furnitur mana yang memiliki jangkauan jarak termudah untuk pembelajaran aktif peer-to-peer. Setelah itu, responden memberikan persepsi kualitatif mengenai mengapa mereka memilih salah satu sampel sebagai layout yang memiliki jangkauan jarak termudah untuk pembelajaran aktif peer-to-peer.

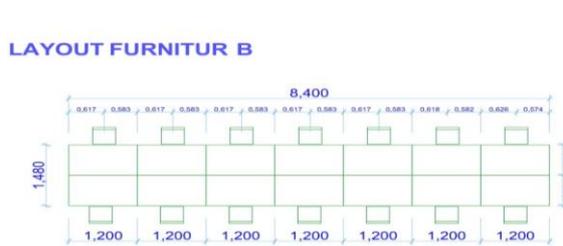
Keempat, dilakukan analisis layout furnitur dari pendekatan proxemics yang menghasilkan presentasi kemudahan jangkauan jarak satu individu keseluruhan anggota grup. Kelima, dilakukan analisis hasil kuisioner data kualitatif dan kuantitatif dari responden. Kemudian keenam, dilakukan analisis perbandingan antara hasil analisis dari pendekatan proxemics dan pendekatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

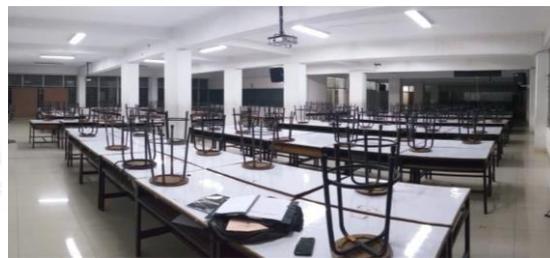
Data Layout Furnitur Studio Perancangan Arsitektur

Pada pengumpulan data layout furnitur ruang studio perancangan, dilakukan survey pada 3 universitas di pulau Jawa. Layout furniture studio diambil dari jurusan arsitektur Institute Teknologi Nasional, Bandung, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta dan Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang.

Layout Furnitur Studio Perancangan Arsitektur ITENAS, Bandung



Gambar 4.1 Denah layout furnitur B



Gambar 4.2 Layout furniture studio ITENAS

Layout furnitur B berada di ITENAS, Bandung sebagai salah satu sampel. Arsitektur ITENAS merupakan salah satu institusi pendidikan swasta yang berada di Bandung. Sampel studio diambil pada kondisi yang sebenarnya. Pada satu studio terdapat beberapa layout furnitur. Namun hanya diambil satu layout furnitur yang menjadi layout satu grup diskusi. Studio yang diambil di arsitektur ITENAS memiliki jumlah mahasiswa 12 orang setiap satu layout ruang studio.

1	Layout furnitur ruang studio arsitektur A	3.5 %	18.8 %	30.6%	34.1%	11.8%	1.2 %	100%
2	Layout furnitur ruang studio arsitektur B	3.5 %	11.8%	27.1 %	25.9%	27.1 %	4.7 %	100%
3	Layout furnitur ruang studio arsitektur C	1.2 %	7.1 %	10.6 %	15.3%	44.7%	21.2 %	100%

Pada layout furniture A (UNIKA) dalam penilaian 1-6 , nilai 1 mendapat presentase 3.5%, nilai 2 mendapat presentase 18.8 % , nilai 3 mendapat presentase 30.6% , nilai 4 mendapat presentasi 34.1%, nilai 5 mendapat presentase 11.8 % , dan nilai 6 mendapat presentase 1.2%. Pada data ini dapat dilihat kecenderungan paling banyak, responden memilih nilai 3-4 yang berada ditengah penilaian, dimana dapat disimpulkan reseponden cenderung agak ragu dalam menentukan kemudahan jangkauan layout furnitur A. namun dapat dilihat kembali perbandingan diantara poin 2 (18,8%) dan 5 (11,8%), pada nilai tidak setuju (2) dan setuju (5) ini dapat dilihat kecenderungan responden yang lebih memilih nilai 2 yang merupakan indikasi tidak setuju dari keterjangkauannya layout furnitur ruang untuk pembelajaran aktif peer-to-peer.

Pada layout furniture B (ITENAS) dalam penilaian 1-6 , nilai 1 mendapat presentase 3.5%, nilai 2 mendapat presentase 11.8 % , nilai 3 mendapat presentase 27.1% , nilai 4 mendapat presentasi 25.9%, nilai 5 mendapat presentase 27.1 % , dan nilai 6 mendapat presentase 4.7 % . Pada data ini dapat dilihat kecenderungan paling banyak, responden memilih nilai 3-5 yang merupakan rasio dari agak tidak setuju ke setuju dengan nilai 5 (27.1%) dengan presentase paling banyak. Dapat disimpulkan pada layout ruang B ini kecenderungan paling banyak responden memilih setuju dengan kemudahan jangkauan layout furnitur untuk pembelajaran peer-to-peer, walaupun perbedaan nilai presentase tidak terlalu jauh dari nilai tengah 3 (27,1%) dan 4 (25,9%).

Pada layout furniture C (UII) dalam penilaian 1-6 , nilai 1 mendapat presentase 1.2%, nilai 2 mendapat presentase 7.1 % , nilai 3 mendapat presentase 10.6% , nilai 4 mendapat presentasi 15.3%, nilai 5 mendapat presentase 44.7 % , dan nilai 6 mendapat presentase 21.2 % . Pada data ini dapat dilihat kecenderungan paling banyak, responden memilih nilai 5-6 yang merupakan rasio dari setuju ke sangat setuju dengan nilai 5 (44.7%) dengan presentase paling banyak. Dapat disimpulkan pada layout C ini kecenderungan paling banyak responden memilih setuju dengan kemudahan jangkauan layout furnitur untuk pembelajaran peer-to-peer dengan perbedaan nilai presentase yang jauh dari nilai tengah 3 (10.6%) dan 4 (15.3%).

Dapat disimpulkan bahwa pada layout A, nilai 2,3, dan 4 merupakan 3 nilai dengan presentasi paling tinggi. Hal ini menunjukan responden cenderung tidak setuju ke agak setuju mengenai kemudahan jangkauan jarak layout furnitur. Pada Layout B, nilai 3,4,dan 5 merupakan 3 nilai dengan presentasi paling tinggi. Hal ini menunjukan responden cenderung agak tidak setuju ke setuju mengenai kemudahan jangkauan jarak layout furnitur. Sedangkan pada layout C nilai 4,5, dan 6 merupakan 3 nilai dengan presentasi paling tinggi. Hal ni menunjukan responden cenderung agak setuju ke sangat setuju mengenai kemudahan jangkauan layout furnitur.

Analisis nilai rata rata layout furnitur yang memudahkan jangkauan antara mahasiswa berdasarkan responden

Dalam penelitian ini dilakukan pengambilan data yang diambil menggunakan skala likert. Responden memilih kisaran angka 1-6 dalam menilai kemudahan jangkauan jarak

masing-masing layout furnitur. Hasil data nilai rata-rata dari 1-6 dapat dilihat melalui tabel sebagai berikut :

Tabel 4.2 Analisis nilai rata rata layout furnitur yang memudahkan jangkauan antara mahasiswa berdasarkan responden

no.	Layout furnitur	nilai rata-rata layout
1	Layout furnitur ruang studio arsitektur A	3.364
2	Layout furnitur ruang studio arsitektur B	3.717
3	Layout furnitur ruang studio arsitektur C	4.564

Dari nilai 1-6, semua layout furnitur melewati angka 3. Terdapat 2 layout furnitur yang berada di kisaran angka 3-4 yaitu layout furnitur A dan layout Furnitur B. hal ini membuktikan bahwa layout furnitur A dan lay out furnitur B berada di nilai yang menunjukkan responden masih belum yakin akan kemudahan jangkauan jarak layout furnitur. Sedangkan nilai rata-rata tertinggi berada pada layout furnitur C yang berada di kisaran angka 4-5 yang menunjukkan bahwa responden cukup yakin akan kemudahan jangkauan jarak layout furnitur. Namun dari ketiga layout furnitur tidak ada yang berada di kisaran 5-6 yang menunjukkan bahwa responden benar-benar yakin akan kemudahan jangkauan jarak layout furnitur.

Analisis presentasi layout furnitur yang memudahkan jangkauan antara mahasiswa berdasarkan responden

Dalam penelitian ini dilakukan pengambilan data, mengenai layout furnitur mana yang memiliki kemudahan jangkauan jarak paling mudah. Responden diberi pilihan layout furnitur A, layout furnitur B dan Layout furnitur C. Kemudian dari pilihan tersebut diakumulasikan presentasi jumlah dari seluruh responden. Data dapat dilihat melalui tabel sebagai berikut :

Tabel 4.3 presentasi layout furnitur yang memudahkan jangkauan antara mahasiswa

no.	layout furniture ruang studio mana yang memudahkan jangkauan antar mahasiswa dalam grup diskusi di dalam kelas	persentase nilai layout
1	Layout furnitur ruang studio arsitektur A	10.6 %
2	Layout furnitur ruang studio arsitektur B	14.1 %
3	Layout furnitur ruang studio arsitektur C	75.3 %

Dalam pertanyaan selanjutnya tentang layout furniture ruang studio mana yang memudahkan jangkauan antar mahasiswa dalam grup diskusi di dalam kelas. Layout A (UNIKA) mendapat nilai presentase 10.6 %. Layout B (ITENAS) mendapat nilai presentase 14.1 %. Layout C (UII) mendapatkan nilai presentase 75.3%. Dari nilai presentase ini dapat dilihat Layout C mendapat nilai paling banyak dibandingkan Layout A (10.6%) dan Layout B(14.1%) dengan perbandingan nilai presentasi yang cukup banyak. Layout A mendapat

presentase paling sedikit yaitu 10.6%. Layout B mendapat Presentase lebih banyak dibandingkan Layout A yaitu 14.1%, walaupun dengan perbandingan nilai yang tidak jauh yaitu hanya 4.5 %.

Analisis persepsi kualitatif responden mengenai kemudahan jangkauan layout furnitur

Dalam penelitian ini dilakukan pengambilan data kualitatif dari responden. Responden diminta untuk memberikan sudut pandang mengapa mereka memilih salah satu layout sebagai layout dengan jangkauan jarak termudah. Data dapat dilihat melalui tabel sebagai berikut :

Tabel 4.4 Persepsi kualitatif responden mengenai kemudahan jangkauan layout furnitur

no.	persepsi kualitatif mengenai layout furnitur		
	Layout furnitur ruang studio arsitektur A	Layout furnitur ruang studio arsitektur B	Layout furnitur ruang studio arsitektur C
1	jarak antar mahasiswa semakin dekat	Tidak berhimpitan dan sumpek, nyaman untuk berdiskusi lama dengan banyak orang	Jarak membentuk circle yang memudahkan lingkup diskusi dan menjadikan pandangan mahasiswa terhadap mahasiswa lain yang lebih banyak
2	diskusi pada layout lebih ramai	Meja yang menempel memudahkan mahasiswa saling menunjukkan argumennya melalui alat peraga baik gambar atau maket kepada mahasiswa lain dan tidak perlu berpindah posisi terhadap posisi menghadap mahasiswa lain karena posisinya meja yang menempel	Jarak lebih merata dan menyebar
3	Dekatnya tempat duduk antar mahasiswa memudahkan terjadinya diskusi	memberikan kesempatan face to face dengan mahasiswa lainnya namun wilayah kerja masing-masing mahasiswa cukup lega	Jarak yg dibuat tidak terlalu lebar. Lalu 1 meja digunakan untuk 1 orang menjadikan pergerakan mahasiswa lebih leluasa
4	Jarak tempat duduk yg berdekatan lebih memudahkan adanya interaksi (2 org atau lebih)	Karena meja berhadapan langsung (tanpa pembatas/space kosong) namun tetap punya space (pribadi) yang cukup luas karena kan mahasiswa arsitektur butuh tempat luas buat kertas kertas (menggambar)	Jarak antar mahasiswa satu dan mahasiswa lain tidak begitu jauh (hampir bersifat rata/adil)

5	Terlihat dari arah pandangan yang langsung menuju seseorang didepannya ketika mahasiswa tersebut berdiskusi	tidak ada dominasi (siapa memimpin, siapa menentukan keputusan) dan jarak ruang kosong, ruang kosong seperti di layout C memiliki kesan sedikit formal	tidak ada blocking, jarak antara ujung kanan dengan ujung kiri lebih pendek sehingga jaraknya membuat lebih nyaman dalam berbicara serta lebih nyaman karena kursinya terletak di semua sisi tidak hanya atas dan bawah namun juga kanan dan kiri dimana hal tersebut lebih meningkatkan kesan dalam berdiskusi grup
---	---	--	--

Pada layout furnitur ruang a opini pada angka 1. Presepsi terbanyak mengapa mereka memilih layout a adalah karena pertimbangan jarak antar mahasiswa yang semakin dekat. Pada angka 2 kebanyakan responden melihat dari tingkat keramaian atau jumlah individu yang ada di satu layout furnitur. Pendapat pada angka ke-3 mempertimbangkan kedekatan antara tempat duduk mahasiswa. Pendapat pada angka ke-4 mempertimbangkan interaksi terbanyak yang terjadi di satu layout furnitur. Pendapat paling sedikit, pada angka ke 5 mempertimbangkan pandangan langsung individu yang langsung menuju seseorang didepannya ketika mereka berdiskusi.

Pada layout furnitur b opini pada angka 1. presepsi terbanyak mengapa mereka memilih layout b adalah karena mempertimbangkan layout furnitur yang tidak berhimpitan dan sumpek untuk dijadikan tempat diskusi. Pada angka 2 kebanyakan responden melihat posisi meja yang memudahkan mahasiswa memperagakan maket dan posisi meja yang menempel menghadap mahasiswa lain sehingga tidak perlu bergerak terlalu banyak. Pada angka ke-3 mempertimbangkan kesempatan face to face dengan mahasiswa lain. Namun, wilayah kerja masing-masing mahasiswa cukup lega. Pada angka ke-4 mempertimbangkan space pribadi individu yang cukup luas dan kebutuhan ruang bekerja mahasiswa arsitektur. Pada angka ke-5 mempertimbangkan aspek psikologi dan hierarki duduk mahasiswa dalam berdiskusi.

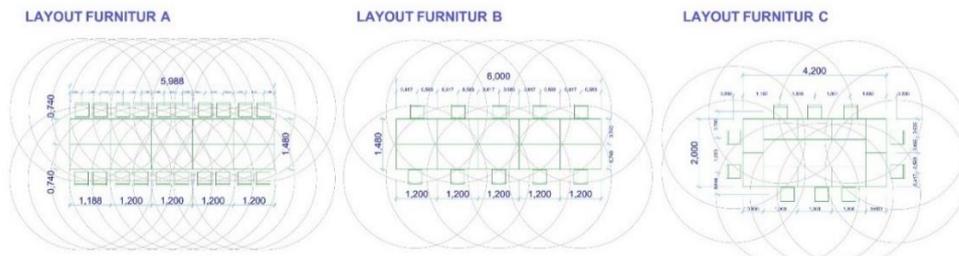
Pada layout furnitur ruang c opini pada angka 1. Presepsi terbanyak mengapa mereka memilih layout c adalah karena pertimbangan layout melingkar yang memperluas jarak pandang antar mahasiswa. Pada angka ke-2 kebanyakan responden melihat jarak merata dan lebih menyebar. Pada angka ke-3 mempertimbangkan jarak yang tidak terlalu melebar dan penggunaan satu meja untuk satu mahasiswa. Pada angka ke-4 mempertimbangkan jarak antara satu mahasiswa dan mahasiswa lain yang tidak terlalu jauh. Pada angka ke-5 mempertimbangkan tidak adanya blocking view diantara mahasiswa serta tempat duduk yang terletak di semua sisi yang memudahkan jarak pandang.

Dalam penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam melihat layout ruang responden memiliki sudut pandang yang berbeda. Hal ini dapat dilihat dari jawaban paling banyak yang memiliki persepsi jarak dengan 3 sudut pandang berbeda. Responden yang memilih layout A cenderung melihat kemudahan jangkauan dengan kedekatan antar mahasiswa. Responden yang memilih Layout B melihat kemudahan jangkauan jarak dengan kerenggangan yang memberi ruang yang cukup antar mahasiswa. Responden yang memilih layout furnitur C cenderung melihat kemudahan jangkauan jarak berdasarkan arah hadap mahasiswa. Meskipun banyak responden yang memberi sudut pandang jarak yang berbeda namun terdapat beberapa responden yang juga melihat hirarki, psikologi mahasiswa,

kebutuhan ruang mahasiswa arsitektur, dan blocking dari furnitur. Hal ini menjelaskan bahwa terdapat beberapa responden memahami kemudahan jarak jangkauan dengan pertimbangan aspek yang lain, dalam turut membantu proses komunikasi yang baik dalam diskusi.

Analisis presentasi kemudahan jangkauan jarak mahasiswa berdasarkan proxemics

Dalam penelitian ini dilakukan pengambilan data mengenai presentasi kemudahan jangkauan layout furnitur yang dihitung menggunakan pendekatan proxemics. Data dapat dilihat melalui tabel sebagai berikut :



Gambar 4.9 Layout furnitur studio proxemics

Tabel 4.5 presentasi kemudahan jangkauan jarak mahasiswa berdasarkan proxemics

no.	layout furniture ruang studio mana yang memudahkan jangkauan antar mahasiswa dalam grup diskusi di dalam kelas	jumlah mahasiswa pada layout furniture	jumlah jangkauan antar mahasiswa perdasarkan jarak proxemic	presentasi
1	Layout furnitur ruang studio arsitektur A	24	6	25 %
2	Layout furnitur ruang studio arsitektur B	12	4	30 %
3	Layout furnitur ruang studio arsitektur C	10	4	40 %

Pada penelitian layout furniture ruang studio mana yang memudahkan jangkauan antar mahasiswa dalam grup diskusi di dalam kelas jumlah jangkauan satu mahasiswa ke mahasiswa lain perdasarkan jarak proxemic. Penilaian dihitung dari perbandingan jumlah mahasiswa yang dapat dijangkau mahasiswa berdasarkan radius jangkauan satu anak ke anak lain dengan jarak radius 2.1 m atau 7 kaki.

Mahasiswa pada layout A berjumlah 24 anak memiliki jumlah jangkauan satu mahasiswa ke mahasiswa lain perdasarkan jarak proxemic 6 anak dengan presentase 25 %. Mahasiswa pada layout B berjumlah 12 anak memiliki jumlah jangkauan satu mahasiswa ke mahasiswa lain perdasarkan jarak proxemic 4 anak dengan presentase 30 %. Mahasiswa pada layout C berjumlah 10 anak memiliki jumlah jangkauan satu mahasiswa ke mahasiswa lain perdasarkan jarak proxemic 4 anak dengan presentase 40 %. Dari presentasi kemudahan jangkauan berdasarkan proxemic dapat dilihat bahwa ketiga layout masih berada dibawah 50%. Dengan Layout A dengan nilai terendah 25%, layout B dengan nilai tengah 30%, dan Layout C dengan nilai tertinggi 40 %

Analisis perbandingan data layout furniture

Dalam penelitian ini dilakukan perbandingan data mengenai presentasi kemudahan jangkauan layout furnitur yang dihitung menggunakan pendekatan proxemics dan responden. Data dapat dilihat melalui tabel sebagai berikut :

Table. 4.6 perbandingan data layout furnitur

no.	layout furniture ruang studio mana yang memudahkan jangkauan antar mahasiswa dalam grup diskusi di dalam kelas	persentase nilai layout berdasarkan responden	presentase berdasarkan pendekatan proxemics
1	Layout furnitur ruang studio arsitektur A	10.2 %	25 %
2	Layout furnitur ruang studio arsitektur B	12.5 %	30 %
3	Layout furnitur ruang studio arsitektur C	77.3 %	40 %

Menurut analisis data dari proxemics layout furnitur A memiliki presentasi layout furnitur dengan kemudahan jarak jangkauan yang paling rendah yaitu 25%. Menurut survey responden nilai presentasi layout furnitur C juga memiliki presentasi paling rendah yaitu 10.2%. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa nilai kemudahan jarak jangkauan furnitur A memiliki presentasi paling rendah untuk pembelajaran aktif *peer-to-peer* di dalam studio.

Menurut analisis data dari proxemics layout furnitur B berada ditengah-tengah presentasi layout furnitur C dan layout furnitur A. Layout furnitur B mendapat presentasi 30%, memiliki selisih yang dekat dengan presentasi layout furnitur A 25%. Namun, berbeda jauh dengan layout C yang memiliki presentasi 45%. Menurut survey responden nilai presentasi layout furnitur B juga berada ditengah-tengah layout furnitur A dan Layout furnitur C. Menurut responden layout furnitur B memiliki presentasi 12,5% memiliki selisih yang dekat dengan layout furnitur A 10.2%. Namun, memiliki selisih yang cukup besar dengan layout furnitur C 77.3%. Menurut hasil analisis ini dapat disimpulkan bahwa kemudahan jarak jangkauan mahasiswa dalam pembelajaran *peer-to-peer* pada layout B berada dititik tengah layout furnitur A dan C namun memiliki jarak yang dekat dengan layout furnitur A dan memiliki nilai yang cukup jauh dibandingkan layout furnitur C.

Menurut analisis data dari proxemics layout furnitur C memiliki presentasi jangkauan diskusi paling besar yaitu 45 %. Sedangkan menurut survey responden yang dilakukan layout furnitur C juga memiliki presentasi paling besar yaitu 77.3%. Kedua indikator ini membuktikan bahwa layout furniture C lebih baik dari segi jarak kemudahan jangkauan dalam pembelajaran aktif *peer-to-peer* di studio.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat sudut pandang responden yang menilai kemudahan jarak bukan hanya dari antara satu individu lain. Ada beberapa responden yang menilai dari tingkat keramaian, posisi arah hadap mahasiswa, kebutuhan ruang mahasiswa arsitektur, hirarki tempat duduk, dan kondisi psikologis mahasiswa.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan kembali melalui data yang didapat dari perhitungan nilai proxemics dan data perhitungan nilai dari responden. Hasil dari analisis dua data ini menunjukkan hasil analisis yang sama walaupun memiliki nilai presentasi yang berbeda. Layout furnitur C masih memiliki presentasi nilai kemudahan jangkauan antar mahasiswa yang lebih besar dibandingkan layout furnitur B dan layout furnitur A. Sedangkan nilai presentasi kemudahan jangkauan B tetap berada ditengah-tengah layout furnitur C dan A walaupun memiliki nilai yang berbeda tipis dengan layout furnitur ruang A.

Dapat disimpulkan juga, meskipun banyak responden yang memberi sudut pandang terhadap jarak. Namun terdapat beberapa responden yang juga melihat hirarki, psikologi mahasiswa, kebutuhan ruang mahasiswa arsitektur, dan blocking dari furnitur. Hal ini

menjelaskan bahwa terdapat beberapa responden memahami kemudahan jarak jangkauan dengan pertimbangan aspek yang lain, dalam turut membantu proses komunikasi yang baik dalam diskusi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada pembimbing karya tulis ilmiah saya bapak M. Galieh Gunama, S.T, M.Sc yang telah memberi masukan dan saran. Terimakasih pula kepada seluruh responden dan institusi yang berpartisipasi pada proses penelitian ini. Terakhir, terimakasih kepada UII yang telah memberikan ruang pada saya dalam melakukan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Beighler, J . 2017. *Active Learning : Part I Benefits and Unique Aspect of Active Learning Design*. BSA Life Structure
- Bonwell, C.C. (1995). *Active Learning: Creating excitement in the classroom*. Center for Teaching and Learning, St. Louis College of Pharmacy
- Hall, Edward T. 1963. *A System for the Notation of Proxemic Behavior*. American Anthropologist.
- Hisyam Zaini. 2008. *Srategi pembelajaran aktif*. Yogyakarta. Insan Mandiri.
- K.H. Cattaneo. 2017. Telling active learning pedagogies apart: From theory to practice *Journal of New Approaches in Educational Research*. 10.7821/naer.2017.7.237
- Pile , J. F. 2007. *Interior Design*, 4th ed. Prentice Hall
- Schon, Donald. 1985. *The Design Studio, An Exploration of Its Tradition And Potentials*. RIB Publications Limited, London.
- Susilo, S. 1998. *Pendidikan dan Profesi Arsitek Dalam Era Reformasi*, (sebuah makalah), disampaikan pada Seminar Sehari Pendidikan, Studio Arsitektur dan Seputar Standardisasi Badan Akreditasi Nasional.
- Harris et al. 2010. *Small Group and Team Communication*. Allyn and Bacon. Massachusetts